

Mewujudkan Impian Orang Tua: Makna *Birrul Walidain* dalam Iklan Rumah Wakaf Indonesia

Cemara Syawa Ratnasari¹, M. Fadhil Yarda Gafallo², Syukron Wahyudhi³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Pontianak

¹²³Jl. Letnan Jenderal Soeprapto No. 19, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

¹cemarasawar@gmail.com, ²fadhil.gafallo@iainptk.ac.id, ³wahyudhisukroninfo@gmail.com

Abstract

Birrul Walidain is a concept in Islam that emphasizes the importance of filial piety. Through Rumah Wakaf Indonesia's advertisement "Apa Hadiah Paling Berharga Untuk Orang Tua" holds values and meanings of goodness in the aspect of filial piety. This research aims to reveal the meaning of Birrul Walidain through the signs contained in the Rumah Wakaf Indonesia advertisement using Roland Barthes semiotics, namely the denotation, connotation and myth stages. This study found that there are three scopes of the meaning of Birrul Walidain, namely obeying the orders of both parents, honoring both parents and helping both parents. As a result, the connotation meaning of obeying the orders of both parents includes commitment to achieving dreams and realizing the dreams of his late mother. The myth is that filial piety can bring abundant sustenance. The connotation meaning of honoring parents includes giving attention and affection with the myth of giving all attention and always not to defer to parents. Finally, the connotation meaning of helping parents includes establishing a good relationship by helping parents' needs. The myth of helping parents is a lifelong commitment to honor and give attention to parents.

Keywords: *Advertisement, Birrul Walidain, Semiotics*

Abstrak

Birrul Walidain merupakan konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Melalui tayangan iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga Untuk Orang Tua” menyimpan nilai dan makna kebaikan dalam aspek berbakti kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *Birrul Walidain* melalui tanda-tanda yang terdapat dalam iklan Rumah Wakaf Indonesia dengan semiotika Roland Barthes, yakni tahap denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini menemukan terdapat tiga cakupan makna *Birrul Walidain* yaitu mematuhi perintah kedua orang tua, memuliakan kedua orang tua dan membantu kedua orang tua. Hasilnya, makna konotasi mematuhi perintah kedua orang tua meliputi komitmen untuk meraih impian dan mewujudkan mimpi almarhum Ibunya. Adapun mitosnya ialah berbakti kepada orang tua bisa mendatangkan rezeki yang berlimpah. Makna konotasi memuliakan kedua orang tua meliputi memberikan perhatian dan kasih sayang dengan mitos memberikan segenap perhatian dan senantiasa untuk tidak mendahului orang tua. Terakhir, makna konotasi membantu kedua orang tua meliputi menjalin hubungan yang baik dengan membantu kebutuhan orang tua. Adapun mitos membantu kedua orang tua yaitu komitmen sepanjang hidup untuk menghormati dan memberikan perhatian kepada orang tua.

Kata Kunci: Iklan, *Birrul Walidain*, Semiotika

Pendahuluan/Introduction

Birrul Walidain atau berbakti kepada kedua orang tua pada dasarnya wajib dilakukan bagi seorang anak. Namun kondisi sebaliknya sering ditemukan melalui beberapa pemberitaan, seperti pemberitaan seorang anak yang menganiaya ibu kandungnya karena merasa orang tuanya pilih kasih (Siregar, 2022). Pemberitaan lainnya juga terjadi pada seorang anak yang melakukan tindak tidak terpuji kepada orang tuanya karena tidak diberikan uang (Haryanto, 2022). Kejadian serupa juga terjadi pada seorang anak yang membunuh ayah kadung serta ibu tirinya karena tidak menuruti permintannya (Rifianty, 2023). Pemberitaan tersebut menunjukkan, kurangnya sikap berbakti kepada orang tua dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik. Kewajiban seorang anak hendaknya selalu berbakti kepada orang tua. Hal tersebut setidaknya mengingatkan kebaikan orang tua yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang dalam membesarkan dan mendidik anaknya (Jamaluddin, 2013).

Media merupakan praktek budaya yang dapat mempengaruhi respon, sikap dan perilaku audiens terhadap kesadaran, pengetahuan dan cara pandang mengenai kehidupan sosial (Gafallo, 2022). Kondisi tersebut menempatkan media, khususnya iklan menjadi daya tarik untuk dikaji. Iklan tidak hanya dapat dipahami sebagai upaya menyebarluaskan pesan kepada khalayak. Melainkan sebuah gambaran realitas yang dikonsumsi masyarakat melalui media massa. Gambaran realitas yang tersaji dalam iklan melalui simbol-simbol tertentu mempunyai berbagai makna. Penelitian ini berfokus pada makna *Birrul Walidain* iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apakah Hadiah Yang Paling Berharga Untuk Orang Tua”. Rumah Wakaf Indonesia merupakan lembaga filantropi yang bergerak dibidang Pengelolaan dan Pemberdayaan Harta Benda Wakaf. Saat ini, Rumah Wakaf telah terdaftar sebagai Lembaga Pengelolaan Wakaf Tunai yang izinnya diterbitkan oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI) sebagai pengelola wakaf di Indonesia.

Iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apakah Hadiah Yang Paling Berharga Untuk Orang Tua” menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Aji dan Ayahnya. Aji selalu memberikan hadiah kepada ayahnya, namun hadiah yang diberikannya tidak selalu mendapatkan perhatian Ayahnya. Aji berinisiatif untuk memberikan Ayahnya mobil baru agar dapat digunakan bersama Ayahnya. Namun, pemberian hadiah Aji tidak membuat Ayahnya menjadi gembira. Ayahnya berharap, Aji dapat mewujudkan impian almarhum Ibunya untuk berwakaf. Di penghujung iklan tersebut, Aji pada akhirnya dapat mewujudkan mimpi Ibunya untuk berwakaf untuk Ibu dan Ayahnya. Pada awal iklan tersebut, Aji belum sepenuhnya mewujudkan impian Ibunya yang sudah meninggal dunia. Hal ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan bakti anak kepada orang tua, mengingat bentuk *Birrul Walidain* dapat dilakukan anak ketika orang tua sudah meninggal dengan melaksanakan wasiat yang diberikan (Hasanah et al., 2020).

Iklan yang berjudul “Apakah Hadiah Yang Paling Berharga Untuk Orang Tua” memiliki nilai kebaikan yaitu berbakti kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna *Birrul Walidain* yang terkandung dalam iklan tersebut. Terdapat beberapa kajian terdahulu mengenai makna *Birrul Walidain*. Penelitian yang dilakukan (Fahara, 2015)

berfokus pada makna *Birrul Walidain* pada film *Ada Surga di Rumahmu*. Film ini merupakan film drama keluarga dengan tema religi yang berawal dari karya novel Oka Aurora yang menceritakan kisah perjalanan hidup Ustadz Al-Habsyi. Penelitian ini menemukan, terdapat representasi *Birrul Walidain* seperti patuh kepada orang tua, larangan melawan orang tua, pentingnya ridho orang tua, berbakti sejak dini, menafkahi orang tua dan merawat orang tua. Adapun makna yang terkandung meliputi makna konotasi, denotasi dan mitos. Penelitian serupa juga dilakukan (Qomariyah, 2016) pada film *Ada Surga di Rumahmu*. Melalui tokoh utama yang bernama Ramadhan, makna *Birrul Walidain* yang terkandung meliputi mematuhi perintah kedua orang tua, memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua dan mendoakan kedua orang tua.

Kajian sebelumnya juga menemukan makna *Birrul Walidain* dalam film Indonesia (Hanifah, 2018; Lufyani, 2020). Melalui tokoh utama dalam film tersebut, makna *Birrul Walidain* terdapat pada adegan dalam film. Adapun makna *Birrul Walidain* pada penelitian sebelumnya dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan denotasi, konotasi dan mitos. Namun, minimnya pembahasan mengenai *Birrul Walidain* pada objek iklan di Indonesia. Saat ini, tidak hanya film Indonesia mengandung nilai-nilai Islam. Melainkan terdapat nilai Islam dalam iklan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada menggali makna *Birrul Walidain* pada tayangan iklan yang memuat unsur berbakti kepada orang tua. Seperti pada kajian media pada umumnya, iklan merupakan gambaran sebuah realitas yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (Agisa et al., 2021). Media juga dapat dipahami sebagai produk budaya yang ada. Dengan kondisi sosiokultur masyarakat Indonesia yang Islami, penelitian ini berfokus pada makna *Birrul Walidain* yang terdapat dalam tayangan Iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga untuk Orang Tua”.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna *Birrul Walidain* melalui tanda-tanda yang terdapat dalam iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga untuk Orang Tua”. Semiotika merupakan upaya menemukan makna dalam sebuah teks (Zain & Sofyan, 2018), meliputi, gerak tubuh, pakaian, arsitektur, dan bentuk lainnya yang tergambarkan dalam media (Sunaryanto & Rizal, 2023). Analisis semiotika Roland Barthes menitik beratkan pada aspek denotasi, konotasi dan mitos.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis media dengan seperangkat tanda (Yuliyanti et al., 2017). Melalui sistem tanda, manusia dapat menjalin hubungan dengan realitas (Agustin et al., 2022). Semiotika Roland Barthes memiliki perbedaan pada kajian semiotika pada umumnya. Penggunaan semiotika Roland Barthes memungkinkan menggali makna secara dominan di masyarakat. Dengan demikian, Pendekatan semiotika Roland Barthes bertujuan untuk mengungkapkan makna serta nilai dominan yang berlaku (Agisa et al., 2021). Adapun objek penelitian ini ialah iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga untuk Orang Tua”.

Pengumpulan data diawali dari studi dokumentasi iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga untuk Orang Tua”. Selanjutnya, mengidentifikasi setiap tayangan yang mengandung unsur *Birrul Walidain*. Melalui tayangan atau tanda sesuatu terdapat makna di dalamnya (Sunaryanto & Rizal, 2023). Kemudian data dianalisis

menggunakan semiotika Roland Barthes berdasarkan tiga tahapan, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Tahap pertama, denotasi merupakan makna eksplisit atau makna sebenarnya yang mengacu pada realita. Tahap kedua, konotasi ialah makna yang tersirat dan bersifat implisit. Konotasi memungkinkan makna baru melalui penafsiran baru. Tahap ketiga, mitos merupakan sebuah rantai makna yang sebelumnya sudah ada dan memberikan pengesahan bagi nilai-nilai dominan yang berlaku.

Hasil dan Pembahasan


Penelitian ini menemukan tiga cakupan makna *Birrul Walidain* dalam iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga untuk Orang Tua.”. Adapun penjabaran makna *Birrul Walidain* terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu (1) mematuhi perintah kedua orang tua, (2) memuliakan kedua orang tua, (3) membantu kedua orang tua.

Mematuhi Perintah Kedua Orang Tua

Mematuhi perintah orang tua pada dasarnya berlaku dalam aktivitas keseharian seorang anak. Mematuhi perintah orang tua dapat dipahami sebagai upaya mengikuti keinginan, dan mentaati apa yang menjadi perintah orang tua dengan semampunya. Seorang anak hendaknya melakukan perintah kedua orang tua dengan sebaik mungkin dan apabila tidak mampu melaksanakannya maka bicarakanlah serta jelaskanlah dengan cara yang baik (Astuti, 2021). Seorang anak tidak dianjurkan berkata kasar kepada orangtua atau hanya sekedar berkata “Ah” kepada orangtua. Adapun perintah yang tidak boleh dilaksanakan apabila perintah bertentangan dengan ajaran Islam (Zubaedy, 2018).

Pada durasi ke 3.19–3.36 dalam Iklan Rumah Wakaf Indonesia, adegan di ruang keluarga antara Ayah dan Aji yang sedang duduk berbincang. Ayah berpesan kepada Aji untuk dapat mewujudkan mimpi mendiang istrinya (Ibu Aji) untuk berwakaf. Keinginan Ayahanya dapat dilakukan Aji ketika Ia sukses dengan mewujudkan mimpi ibunya berwakaf. Keinginan ini ditujukan kepada Aji, mengingat kondisi dirinya yang sudah tua dan belum bisa mewujudkan mimpi istrinya. Mendengar keinginan Ayahanya, Aji bertekad untuk memenuhi keinginan Ayahanya. Namun, penting juga untuk diingat bahwa niat yang baik, yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kesuksesan hendaknya tidak hanya untuk dirinya sendiri. Melainkan kebaikan yang dapat dirasakan orang lain di sekitarnya (Zainudin, 2010).

Tabel 1. *Scene* Mematuhi Perintah Kedua Orang Tua

Visual	Denotasi
	Aji sedang duduk berhadapan dengan Ayahnya. Kemudian Ayah berbicara “Kamu harus mewujudkan mimpi Ibumu”. Aji pun menjawab “Doain Aji sukses yah pak, Aji janji Pak jika sudah sukses nanti, Aji bakal wujudkan mimpi Ibu.”

Konotasi	Mitos
Aji bertekad untuk bekerja keras, berkomitmen untuk meraih impian dan mewujudkan mimpi almarhum Ibunya.	Berbakti kepada kedua orang tua tidak membuat rugi. Sebaliknya mendatangkan rezeki.

Makna konotasi yang terdapat pada iklan Rumah wakaf Indonesia kerja keras, berkomitmen untuk meraih impian dan mewujudkan mimpi almarhum Ibunya. Mewujudkan impian kedua orang tua, tidak hanya sebatas ketika kedua orang tua ada. Melainkan, seorang anak dapat berkomitmen dan mewujudkan impian orang tua yang meninggal dunia. Adapun mitos yang terdapat dalam adegan ini hendaknya seorang anak yang mampu secara finansial dapat menjalankan apa yang menjadi perintah dan keinginan kedua orang tuanya. Berbakti kepada kedua orang tua tidak membuat seorang anak menjadi rugi, terutama kerugian secara materil. Sebaliknya, berbakti kepada orang tua dapat mendatangkan rezeki kepada seorang anak. Seorang anak hendaknya senantiasa mematuhi perintah orang tua, menghormati dalam melayani dan bersikap sopan santu dalam berkomunikasi. Sebagai bentuk syukur kepada pencipta yaitu dengan taqwa dan bersyukur kepada orang tua dengan berbakti (Hasanah et al., 2020). Adapun hal-hal yang dapat dipertimbangkan anak ialah perintah yang bertentangan dengan perintah Agama. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Luqman: 15, yang artinya sebagai berikut:

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.

Berdasarkan firman Allah SWT, terdapat larangan untuk tidak mengikuti perintah orang tua jika bertentangan dengan syariat Islam. Larangan yang dimaksud, jika kedua orang tua memerintahkan anaknya untuk menyekutukan Allah. Kendati demikian, anak hendaknya selalu bersikap baik dan senantiasa menghormati kedua orang tua. Pada dasarnya, perintah orang tua bertujuan untuk kebaikan anak. Sehingga seorang anak sepatutnya berupaya dan berkomitmen untuk menjalankan perintah kedua orang tua. Seorang anak juga perlu mengedepankan nilai dan etika dalam berbakti kepada orang tua. Apabula orangtua memerintahkan pada kesesatan atau kesalahan, maka seorang anak hendaknya tidak menuruti permintaan tersebut. Namun seorang anak hendaknya memperlakukan keduanya dengan baik dan selalu bersikap hormat kepada keduanya (Sofiya & Rusmana, 2022).

Pada dialog Aji dan Ayahnya, Aji mengucapkan “Doain Aji sukses yah pak doain Aji sukses yah pak. Aji janji pak jika sudah sukses nanti, Aji bakal wujudkan mimpi Ibu”. Doa

orang tua kepada anaknya hendaknya dipahami, bahwa ridha Allah itu ada pada ridhanya orang tua dan kemarahan Allah ada pada kemarahan orang tua (Sofiya & Rusmana, 2022). Allah akan mengabulkan doa-doa yang baik, sehingga orang tua semestinya harus medoakan yang baik untuk anaknya (Fadli, 2014).

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu hal yang telah menjadi ketetapan Allah SWT. Mengutamakan keduanya ialah hal yang seharusnya dilakukan sebagai seorang anak. Seorang anak hendaknya menyadari pengorbanan orang tua dalam membersarkan dan mendidik. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Luqman: 14, yang artimya sebagai berikut:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”.

Memuliakan Kedua Orang Tua

Memuliakan kedua orang tua dikategorikan sebagai sikap sopan-santun dengan tidak mengucapkan kata-kata kasar yang dapat melukai perasaan orang tua. Seorang anak juga hendaknya selalu menempatkan kedua orang tua pada tempat tertinggi dan terhormat. Keberkahan dalam berbakti kepada orang tua tidak hanya terwujud dalam kehidupan akhirat, tetapi juga dalam kehidupan dunia. Karakteristik seorang anak yang memuliakan kedua orang tuanya ialah memperlakukan orang tua dengan bijak dan baik sesuai dengan ajaran Islam (Astuti, 2021).

Pada durasi 1.45-1.48 dalam iklan Rumah Wakaf Indonesia, memperlihatkan adegan Aji dan Ayahnya sedang makan di meja makan. Aji mempersilakan Ayahnya untuk makan terlebih dahulu sambil menunggu Ayahnya yang sedang mengambil lauk. Memuliakan kedua orang tua dengan memanggil Ayahnya dengan panggilan “Bapak”. Aji menggunakan panggilan hormat yang diucapkan oleh anak kepada orang tuanya. Panggilan hormat kepada orang tua merupakan wujud adab atau akhlak seorang anak kepada orang tuanya.

Bentuk hormat yang Aji tercermin dalam sikap menghormati Ayahnya, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan waktu serta perhatian yang layak kepada ayahnya. Ketika kita memiliki sikap yang baik dan memuliakan kedua orang tua, hal itu juga mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya dapat membuka peluang dan rezeki bagi kita selalu bersikap yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tabel 2 *Scene* Memuliakan Kedua Orang Tua

Visual	Denotasi
	Terlihat Aji dan Ayahnya sedang makan di meja makan. Aji bertanya ke Ayahnya “Ayahnya ngga di makan pak..ayah ngga suka”



Konotasi	Mitos
Memuliakan kedua orang tua adalah bukti terbesar dari penghormatan dan cinta yang mendalam. Hal ini tercermin dalam sikap hormat, perhatian, dan kasih sayang yang Aji berikan kepada Ayahnya. Tidak mendahului kedua orang tua. Menanggung dan menafkahi orang tua (jika mampu)	Memuliakan orang tua dengan memberikan segenap perhatian dan senantiasa untuk tidak mendahului orang tua.

Makna konitasi pada adegan Aji sedang makan bersama Ayahnya ialah memuliakan kedua orang tua dengan menghormati, memberikan perhatian serta kasih sayang, tidak mendahului kedua orang tua dan menafkahi orang tua (jika mampu). Adapun mitos yang terkadung dalam iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga Untuk Orang Tua” yaitu memuliakan orang tua dengan memberikan segenap perhatian dan senantiasa untuk tidak mendahului orang tua. Menghormati orang tua menunjukkan sikap lembut saat berbicara dan berkata santun kepada rang tua dengan selalu mengharap kebaikan (Hasanah et al., 2020).

Membantu Kedua Orang Tua

Membantu kedua orang tua merupakan kewajiban seorang anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua. Membantu kedua orang tua dapat dilakukan dengan membantu pekerjaan rumah dan selalu ada ketika orang tua membutuhkan bantuan. Membantu kedua orang tua apabila seorang anak belum berkeluarga dan mampu hendaknya membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah. Apabila seorang anak telah berkeluarga dan mampu secara finansial, hebdknya memperhatikan keperluan keseharian orang tua (Astuti, 2021).

Pada adegan Aji yang baru pulang kerja datang menghampiri Ayahnya yang sedang duduk di ruang tamu sambil membaca koran. Aji berkata “Pak ini Aji beliin jam tangan baru buat bapak. Aji juga beliin ayam goreng kesukaan Bapak.” Dengan senang. Aji tahu bahwa makanan kesukaan Ayahnya adalah ayam goreng. Aji menunjukkan ekspresi rasa senang saat memberikan hadiah jam serta baju baru untuk Ayahnya. Aji selalu berusaha keras untuk

menemukan hadiah yang spesial untuk orang tuanya agar ayahnya dapat kembali tersenyum. Memberikan sesuatu yang dapat membuat orang tuanya senang adalah cara baginya untuk menunjukkan cinta dan terima kasihnya atas segala hal yang telah mereka berikan kepadanya selama ini.

Sikap yang ditunjukkan Aji ini merupakan sikap yang terpuji, berbelanja kebutuhan pakaian sama dan kebutuhan makanan juga bersedekah kepada orang tua. Hadiah yang diberikan Aji sebagai bentuk pemberian dari seorang anak ke orang tuanya. Hal ini akan menumbuhkan rasa cinta serta dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan ke keluarganya. Pemberian hadiah dapat menciptakan rasa kasih sayang yang diberikan dengan ketulusan hati dan keikhlasan dan semata-mata mengharapakan ridho dari Allah.

Tabel 3 *Scene* Membantu Kedua Orang Tua

Visual	Denotasi				
	Terlihat Aji yang sedang duduk di sofa bersama Ayahnya yang sedang membaca koran sambil minum kopi. Aji memberikan hadiah untuk Ayahnya berupa Jam tangan dan Makanan kesukaan Ayahnya.				
	<table> <tr> <th>Konotasi</th><th>Mitos</th></tr> <tr> <td>Aji menunjukkan hubungan yang penuh perhatian, kasih sayang, antara anak dan orang tua saat membantu kebutuhan orang tua. Hal tersebut membuat Aji menjadi bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan</td><td>Membantu kedua orang tua bisa menjadi komitmen sepanjang hidup, yang melibatkan rasa hormat dan perhatian yang konsisten terhadap mereka.</td></tr> </table>	Konotasi	Mitos	Aji menunjukkan hubungan yang penuh perhatian, kasih sayang, antara anak dan orang tua saat membantu kebutuhan orang tua. Hal tersebut membuat Aji menjadi bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan	Membantu kedua orang tua bisa menjadi komitmen sepanjang hidup, yang melibatkan rasa hormat dan perhatian yang konsisten terhadap mereka.
Konotasi	Mitos				
Aji menunjukkan hubungan yang penuh perhatian, kasih sayang, antara anak dan orang tua saat membantu kebutuhan orang tua. Hal tersebut membuat Aji menjadi bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan	Membantu kedua orang tua bisa menjadi komitmen sepanjang hidup, yang melibatkan rasa hormat dan perhatian yang konsisten terhadap mereka.				

fisik, atau
finansial
untuk
Ayahnya.

Makna konotasi membantu kedua orang tua pada klan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga Untuk Orang Tua” ialah Aji menunjukkan hubungan yang penuh perhatian, kasih sayang, antara anak dan orang tua saat membantu kebutuhan orang tua. Hal tersebut membuat Aji menjadi bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, atau finansial untuk Ayahnya. Adapun mitos meliputi membantu kedua orang tua bisa menjadi komitmen sepanjang hidup, yang melibatkan rasa hormat dan perhatian yang konsisten terhadap mereka.

Mendoakan ibu dan bapak agar diberi ampunan, rahmat hidayat dan sebagainya. Apabila orang tua sudah meninggal dunia, berbakti kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan meminta ampun kepada Allah Swt, menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat, selalu memintakan ampunan untuk keduanya, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syari’at, menyambung tali silaturahmi kedua orang tua, memuliakan sahabatnya dan selalu mendo’akan keduanya (Astuti, 2021). Pentingnya berbakti kepada kedua orang tua telah disebutkan Allah dalam Al-Qur’an sebanyak sembilan surah. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban setiap anak, baik orang tua yang masih hidup ataupun yang sudah wafat (Sofiya & Rusmana, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang penelitian dan uraian pembahasan dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, makna *Birrul Walidain* yang terkandung dalam Iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga Untuk Orang Tua” mencakup tiga aspek yaitu mematuhi perintah kedua orang tua, memuliakan kedua orang tua dan membantu kedua orang tua. Pada tahap analisis, terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos pada adegan dalam iklan tersebut.

Makna konotasi aspek mematuhi perintah kedua orang tua pada iklan Rumah Wakaf Indonesia yaitu berkomitmen untuk meraih impian dan mewujudkan mimpi almarhum Ibunya. Mewujudkan impian kedua orang tua, tidak hanya sebatas ketika kedua orang tua masih hidup. Mitos yang terdapat dalam adegan Aji dan Ayahnya sedang makan di meja makan ialah hendaknya seorang anak yang mampu secara finansial dapat menjalankan apa yang menjadi perintah dan keinginan kedua orang tuanya. Berbakti kepada kedua orang tua tidak membuat seorang anak menjadi rugi. Tetapi, berbakti kepada orang tua bisa mendatangkan rezeki yang berlimpah.

Makna konotasi memuliakan kedua orang tua ialah menghormati kedua orang tua, memberikan perhatian dan kasih sayang yang, tidak mendahului kedua orang tua dan menanggung dan menafkahi orang tua (jika mampu). Adapun mitos yang terkandung dalam iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga Untuk Orang Tua” yaitu memuliakan orang tua dengan memberikan segenap perhatian dan senantiasa untuk tidak mendahului orang tua. Menghormati orang tua sepatutnya menunjukkan sikap lembut saat berbicara dan berkata santun kepada orang tua dengan selalu mengharap kebaikan.

Membantu kedua orang tua pada iklan Rumah Wakaf Indonesia “Apa Hadiah Paling Berharga Untuk Orang Tua” mempunyai makna konotasi menunjukkan hubungan yang penuh perhatian, kasih sayang, antara anak dan orang tua saat membantu kebutuhan orang tua. Hal tersebut membuat Aji menjadi bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, atau finansial untuk Ayahnya. Adapun mitos meliputi membantu kedua orang tua bisa menjadi komitmen sepanjang hidup yang melibatkan rasa hormat dan perhatian yang konsisten terhadap orang tua.

Referensi

- Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29064>
- Agustin, A. H., Auliya, A., & Prianti, D. M. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Kualitas Layanan Iklan Tiket.Com Versi Senyum Pariwisata Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/jsht.v5i1.1020>
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Fadli, A. (2014). *Doa-doa Mustajab Orang Tua untuk Anaknya*. Mutiara Media.
- Fahara, F. F. (2015). *Representasi Makna Birrul Walidain dalam Film Surga di Rumahmu*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Gafallo, M. F. Y. (2022). *Resepsi Audiens Pada Iklan Televisi Komersial*. 7(1), 117–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v7i1.23047>
- Hanifah, D. I. (2018). *Makna Pesan Birrul Walidain pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Haryanto. (2022). Durhaka gegara Tak Diberi Uang, Pemuda di KBB Ceki dan Rampok Orang Tua. *Inews.Id*. <https://jabar.inews.id/Berita/Durhaka-Gegara-Tak-Diberi-Uang-Pemuda-Di-Kbb-Cekik-Dan-Rampok-Orang-Tua>
- Hasanah, A., Hasanah, U., & Kamaruddin. (2020). Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 10(1), 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/almissykh.v1i2>
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Lufyani, M. D. (2020). *Pesan Birrul Walidain dalam Film "Sepatu Dablan" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. IAIN Ponorogo.
- Qomariyah, G. Q. (2016). *Birrul Walidain dalam Film "Ada Surga di Rumahmu."* UIN Sunan Kalijaga.
- Rifianty, L. (2023). Anak Durhaka di Padang Lawas, Bunuh Ayah Kandung dan Ibu Tiri. *Tvonenews.Com*. <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/120540-anak-durhaka-di-padang-lawas-bunuh-ayah-kandung-dan-ibu-tiri>
- Siregar, S. (2022). Anak Aniaya Ibu Kandung karena Merasa Ortunya Pilih Kasih. *Pontianak Post*. <https://pontianakpost.jawapos.com/kriminal/1462737396/anak-aniaya-ibu-kandung-karena-merasa-ortunya-pilih-kasih>
- Sofiya, S., & Rusmana, D. (2022). Studi Tafsir Maudhu'i tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 357–372. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/578%0Ahttps://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/578/385>
- Sunaryanto, & Rizal, S. (2023). Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran ...*, 05(02), 75–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.3297>
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.180>

- Zain, A., & Sofyan, F. (2018). Makna Pemanfaatan Hijab dalam Iklan Produk Shampo Versi Berjilbab di Televisi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 75–90.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3562>
- Zainudin, A. (2010). *Man Jadda Wajada*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaedy, M. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman 13-19. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 135–150.
<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>